



**Website:**  
ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

**Afiliasi:**  
<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Diponegoro, Jawa  
Tengah, Indonesia

**\*Correspondence:**  
astrihardirmaningrum123@gmail.com

**DOI:** [10.22219/jaa.v6i4.28180](https://doi.org/10.22219/jaa.v6i4.28180)

**Sitasi:**  
Hardirmaningrum, A., & Rohman, A.  
(2023). Determinasi Teori Fraud  
Hexagon Dan Karakteristik Komite  
Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan  
Laporan Keuangan. *Jurnal Akademi  
Akuntansi*, 6(4), 490-509.

**Proses Artikel  
Diajukan:**  
26 Juli 2023

**Direviu:**  
31 Juli 2023

**Direvisi:**  
7 September 2023

**Diterima:**  
9 September 2023

**Diterbitkan:**  
14 Oktober 2023

**Alamat Kantor:**  
Jurusan Akuntansi Universitas  
Muhammadiyah Malang  
Gedung Kuliah Bersama 2  
Lantai 3.  
Jalan Raya Tlogomas 246,  
Malang, Jawa Timur,  
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964  
E-ISSN: 2654-8321

**Tipe Artikel:** Paper Penelitian

## DETERMINASI TEORI FRAUD HEXAGON DAN KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Astri Hardirmaningrum<sup>1\*</sup>, Abdul Rohman<sup>2</sup>

### ABSTRACT

**Purpose:** *This study aims to determine the influence of elements from the fraud hexagon theory and characteristics of audit committees on detecting financial statement fraud.*

**Methodology/approach:** *The study data uses secondary data sourced from annual reports of manufacturing companies in the basic and chemical industry subsectors listed on the IDX for 2019-2022 period.*

**Findings:** *This study resulted in findings that pressure has a positive effect and opportunity has a negative effect on financial statement fraud. Rationalization, capability, arrogance, collusion and two characteristics of audit committee, namely financial expertise and frequency of audit committee meetings has no effect on financial statement fraud.*

**Practical and Theoretical contribution/Originality:** *These findings contribute to researchers and business managers in increasing understanding of the factors that lead to fraud through the hexagon fraud model an characteristics of audit committees, so as to reduce frequency and amount of losses due to fraud. Novelty this study is to use the independent variable characteristics of audit committee, namely financial expertise and frequency of meetings on detecting financial statement fraud.*

**Research Limitation:** *The independent variables in this study are only 31.6% which affect the detection of financial statement fraud. While the remaining 68.4% is influenced by other variables outside this research model. In addition, this study also cannot be generalized because only one sub-sector of the company is examined.*

**KEYWORDS:** *Fraud Detection, Fraud Hexagon, Financial Statement, Audit Committee Characteristics.*

### ABSTRAK

**Tujuan penelitian:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh unsur-unsur teori fraud hexagon dan karakteristik komite audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**Metode/pendekatan:** Data penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.



**Hasil:** Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tekanan secara positif dan peluang secara negatif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi, kemampuan, ego, kolusi dan kedua karakteristik komite audit yaitu keahlian keuangan dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kontribusi Praktik dan Teoretis/Orisinalitas:** Temuan ini berkontribusi bagi para peneliti dan pengelola bisnis dalam meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan melalui model fraud hexagon dan karakteristik komite audit, sehingga dapat mengurangi frekuensi dan besarnya kerugian akibat kecurangan. Novelty penelitian ini adalah menggunakan variabel independen karakteristik komite audit yaitu keahlian keuangan dan frekuensi rapat dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**Keterbatasan Penelitian:** Variabel-variabel independen dalam penelitian ini hanya 31,6% yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan sisanya yaitu 68,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga tidak dapat digeneralisasikan karena hanya satu subsektor perusahaan yang diperiksa.

**KATA KUNCI:** *Deteksi Fraud; Fraud Hexagon; Laporan Keuangan; Karakteristik Komite Audit.*

## PENDAHULUAN

Skandal *fraud* (kecurangan) laporan keuangan merupakan fenomena yang masih diperdebatkan oleh praktisi dan akademisi. Laporan keuangan harus memuat informasi yang akurat, relevan dan andal. Namun, terkadang terdapat perusahaan menyajikan laporan keuangan yang secara sengaja disalahsajikan mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan tersebut (Albrecht et al., 2012). Sejarah menunjukkan bahwa skandal *fraud* laporan keuangan yang melibatkan penyimpangan akuntansi telah terjadi di perusahaan besar seperti Enron dan Parmalat dan berdampak pada pasar keuangan dan masyarakat (Jaswadi, Purnomo, & Sumiadji, 2022). Kecurangan dalam pelaporan keuangan seringkali terjadi di perusahaan publik maupun di organisasi pemerintah. Kerugian perusahaan akibat kecurangan pada akhirnya akan mengganggu stabilitas perusahaan dalam jangka panjang, bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan (Rengganis et al., 2019).

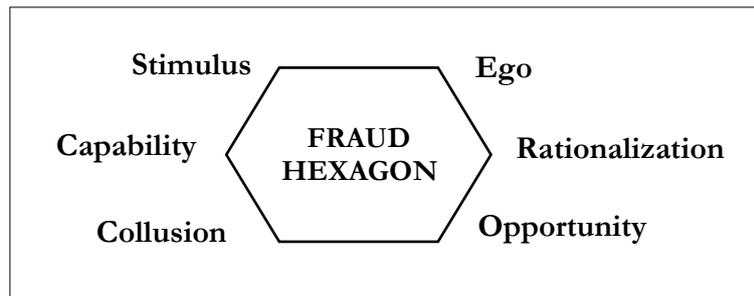
*Statement on Auditing Standards* No.99 (AICPA, 2002) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan dimana dampaknya dapat menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. *A Report To The Nations* (RTTN) yang dipublikasikan setiap 2 tahun sekali menyebutkan bahwa skema kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting* merupakan skema yang paling banyak merugikan. Pada tahun 2018 kerugian sebesar USD 800,000, 2019 sebesar USD 954,000, dan tahun 2022 sebesar USD 593,000, dimana pelaku sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan material dalam laporan keuangan

perusahaan ([ACFE, 2022](#)). Laporan keuangan yang palsu mengurangi keandalan informasi keuangan, sehingga dapat menyesatkan keputusan pengguna laporan keuangan. Tindakan kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan karena berbagai insentif, salah satunya adalah kesempatan atau kekuasaan dari pemilik atau manajemen perusahaan ([Jaswadi, Purnomo, & Sumiadji, 2022](#)).

Sektor manufaktur seringkali menjadi salah satu sektor yang paling rentan terkena risiko kecurangan dan korupsi ([Deloitte, 2021](#)). Salah satu subsektor manufaktur adalah sektor industri dasar dan kimia, yang merupakan pengolahan material dan bahan-bahan kimia dasar menjadi barang setengah jadi yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya. Alasan peneliti menggunakan perusahaan subsektor industri dasar dan kimia adalah barang persediaan seperti permata, bahan kimia, dan komponen elektronik sulit untuk diamati dan dievaluasi oleh auditor karena beragam ([Arens, 2012](#)). Sehingga, perusahaan yang memiliki bahan kimia mempunyai risiko kecurangan yang tinggi dibandingkan dengan sektor industri manufaktur lainnya. Pemilihan sektor ini selain karena alasan di atas juga didasarkan pada fakta bahwa industri dasar dan kimia merupakan sektor yang mendominasi jumlah keseluruhan perusahaan di industri manufaktur. [Skousen, Smith, & Wright, 2009](#) menyatakan bahwa banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan memberikan bukti kecurangan banyak dilakukan oleh manajemen puncak. Beberapa faktor berkaitan dengan aspek tata kelola perusahaan cenderung menjadi penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi ([Jaswadi, Purnomo, & Sumiadji, 2022](#)).

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan telah terjadi di sektor manufaktur, salah satunya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk. PT Garuda Indonesia tersandung kasus kecurangan laporan keuangan dengan membukukan laba bersih setelah merugi pada triwulan sebelumnya. Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sebesar USD890,85 ribu atau Rp11,33 miliar dengan asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS. Lonjakan yang sangat tajam dan signifikan ini berbanding terbalik dengan perhitungan sebelumnya, yang menunjukkan kerugian sebesar USD216,5 juta. Pada kenyataannya, PT Garuda Indonesia mengakui piutang dari PT Mahata Aero Technology (MAT) terkait pemasangan wifi sebagai keuntungan bagi perusahaan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang curang masih dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kecurangan laporan keuangan dapat diprediksi dengan menggunakan rasio tertentu salah satunya Beneish M-Score. Beneish M-Score dapat digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan ([Kukreja et al., 2020](#)). [Beneish, 1999](#) mengembangkan model M-Score yang merupakan model profitabilitas yang dapat mendeteksi perusahaan yang telah memanipulasi laba yang dicatat dalam laporan keuangan. Model Beneish M-Score ini menggunakan banyak rasio dibanding dengan model perhitungan lainnya yaitu 8 variabel berupa rasio perhibungan keuangan guna mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan. Variabel dalam model tersebut didasarkan pada perubahan tahun ke tahun, sehingga mengungkap potensi masalah jika penyebutnya kecil. Jika nilai M-Score lebih besar dari -2,22 maka ada kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Model M-Score terdiri dari delapan rasio yang dapat mendeteksi manipulasi laporan keuangan untuk memberikan indikasi awal kemungkinan manipulasi laba.



**Gambar 1.**  
Model Fraud  
Hexagon

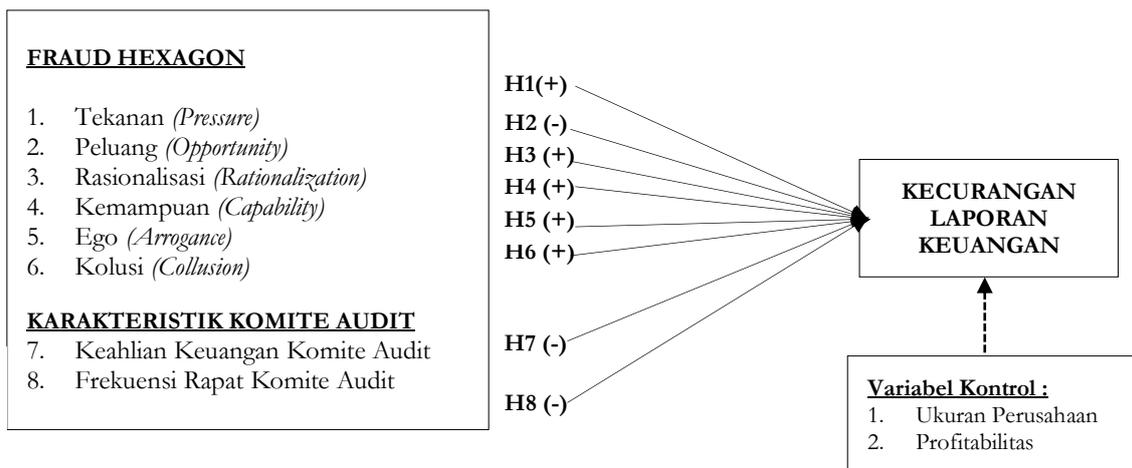
Sumber: [\(Vousinas, 2019\)](#)

Teori terbaru yang terdapat pada gambar 1 bisa dipakai untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah *fraud hexagon theory* atau bisa disebut model SCORE. Teori ini merupakan pengembangan dari *fraud pentagon theory* yang sebelumnya dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 yang mengungkapkan bahwa terdapat lima elemen terjadinya kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Kemudian *fraud pentagon theory* disempurnakan oleh Georgios L. Vousinas dengan memasukkan kolusi (*collusion*). Namun, kecurangan besar dalam beberapa dekade terakhir yang terjadi pada Enro, WorldCom, dan Parmalat, semuanya menunjukkan bahwa kolusi merupakan faktor utama dalam banyak kecurangan dan kejahatan keuangan yang rumit dan mahal. Menurut Vousinas, menciptakan keadaan bebas dari tindakan kecurangan akan menjadi tugas yang sulit bagi perusahaan apabila terdapat kerjasama antara pihak internal dan eksternal perusahaan [\(Vousinas, 2019\)](#).

Manajemen perusahaan yang melakukan pelaporan keuangan curang atau menyesatkan guna memanipulasi persepsi stakeholder dan pihak lainnya. Pelaporan keuangan yang curang tersebut dapat disebabkan karena adanya asimetri informasi antara stakeholder dan manajemen perusahaan. [\(Jensen & Meckling, 1976\)](#) menjelaskan hubungan keagenan di dalamnya terdapat suatu kontrak di mana principal memerintah *agent* (manajemen) untuk melakukan pekerjaan atas nama *principal* (stakeholder) dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Namun pada praktiknya manajer perusahaan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan keuntungan para *principal*, akan tetapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Komite audit merupakan salah satu mekanisme yang umum digunakan untuk membantu dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang suda diuraikan, penelitian ini menguji kecurangan laporan keuangan dengan teori *fraud hexagon* dan karakteristik komite audit. Adapun penelitian mengenai teori *fraud hexagon* masih sedikit dilakukan. Penelitian terdahulu kebanyakan masih menggunakan teori lama yaitu *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory* seperti yang dilakukan oleh [\(Khamainy, Ali, & Setiawan, 2022\)](#); [\(Kazemian et al., 2019\)](#); [\(Omukaga, 2021\)](#). Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Hasil penelitian sebelumnya mengenai karakteristik komite audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan masih terdapat perbedaan temuan seperti yang dilakukan oleh [\(McLaughlin et al., 2021\)](#); [\(Owens-Jackson, Robinson, & Shelton, 2009\)](#); [\(Abdullah & Said, 2019\)](#). [\(AICPA, 2002\)](#) menyatakan bahwa komite audit mempunyai kemampuan dan wewenang untuk menyelidiki dugaan atau kecurangan yang dilaporkan. Sehingga peran komite audit dalam tata kelola perusahaan menjadi sangat penting dan berpengaruh mendeteksi pelaporan keuangan yang curang. Fokus penelitian ini spesifik pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia. Laporan ACFE melaporkan sektor tersebut

pada tahun 2022 terjadi 194 kasus dengan kerugian USD 177,000 (ACFE, 2022). Kondisi tersebut melatarbelakangi pentingnya analisis dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan informasi kepada perusahaan dalam mempertimbangkan pentingnya karakteristik komite audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan atau regulator untuk memahami sejauh mana setiap elemen teori *fraud hexagon* dan karakteristik komite audit dapat diandalkan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberi saran mengenai kondisi yang harus lebih ditekankan saat mencoba mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan model *fraud hexagon* dan karakteristik komite audit dengan menggunakan rasio Beneish.



**Gambar 2.**  
Kerangka  
Pemikiran

Elemen-elemen yang terdapat pada *fraud hexagon theory* yang menjadi penyebab adanya kecurangan tidak dapat diteliti secara langsung, akan tetapi membutuhkan variabel proksi (Vousinas, 2019). Elemen pertama adalah tekanan (*pressure* atau *stimulus*). Menurut Donald Cressey tahun 1950 dalam (Singleton & Singleton, 2010:44) tekanan mengacu pada sesuatu yang telah terjadi dalam kehidupan pribadi pelaku kecurangan yang memotivasi dia untuk melakukan kecurangan. SAS No 99 membagi empat jenis tekanan umum yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yang meliputi stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Tekanan dapat diproksikan dengan *external pressure*. Tekanan eksternal merupakan situasi ketika terdapat tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan pihak ketiga (AICPA, 2002; Skousen, Smith, & Wright, 2009). Teori *fraud hexagon* menyebutkan bahwa tekanan apapun dalam bisnis atau kehidupan pribadi seseorang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. *External pressure* dari risiko pinjaman yang tinggi akibat hutang yang besar mendorong manajemen untuk mendapatkan tambahan dana dengan melakukan segala cara, termasuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Achmad et al., 2022; Omukaga, 2021; Rahman & Xu, 2022). Akan tetapi, penelitian (Khamainy, Ali, & Setiawan, 2022; Rengganis et al., 2019; Umar & Purba, 2020) menyatakan semakin tinggi tingkat pinjaman yang diberikan oleh kreditur, maka akan semakin besar pula pengawasan yang dilakukan perusahaan terhadap kondisi keuangannya. Maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

**H1:** Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen kedua yaitu peluang (*opportunity*). Pelaku kecurangan selalu memiliki pengetahuan dan kesempatan untuk melakukan kecurangan karena posisi atau jabatan dalam perusahaan

tersebut. Kelemahan atau tidak adanya pengendalian internal memberikan peluang bagi pelaku (Singleton & Singleton, 2010:46). Peluang diproksikan dengan efektivitas pengawasan. Kelemahan dan tidak adanya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan akan membuka peluang kecurangan terjadi (AICPA, 2002). Berkurangnya kecurangan di perusahaan karena memiliki komite audit. Selain itu, komite audit yang lebih besar dapat mengurangi terjadinya kecurangan. Komite audit independen didefinisikan sebagai anggota yang bukan karyawan perusahaan saat ini, mantan pejabat atau karyawan perusahaan, dan orang yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Komite audit diyakini mampu meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan akan semakin efektif sehingga mengurangi potensi manajemen untuk melakukan kecurangan perusahaan (Khamainy, Ali, & Setiawan, 2022). Peluang untuk melakukan kecurangan bisa sebagai akibat dari kepercayaan yang dimiliki perusahaan pada individu yang bertanggung jawab atas beberapa peran penting dalam perusahaan dengan sedikit pengawasan (Demetriades & Owusu-Agyei, 2022; Khamainy, Ali, & Setiawan, 2022; Owusu et al., 2021; Zakaria, Anuar, & Salin, 2016). Sedangkan penelitian (Omukaga, 2021; Umar & Purba, 2020) mengungkapkan bahwa efektivitas pengawasan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

**H2:** Peluang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen ketiga dari *fraud hexagon theory*. Rasionalisasi merupakan pembelaan diri dari pelaku karena merasa tidak bersalah dengan membenarkan alasan mereka melakukan kecurangan tersebut (Singleton & Singleton, 2010:45). Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor. Rotasi atau pergantian auditor (*Auditor change*) merupakan salah satu upaya rasionalisasi yang dilakukan perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan laporan keuangan (Lou & Wang, 2011). Pergantian auditor perusahaan dapat diartikan sebagai upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor independen sebelumnya. Auditor sebelumnya lebih mengetahui kondisi perusahaan sehingga lebih memungkinkan untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang baru. Orang yang cenderung memiliki pembenaran atas tindakan salah yang mereka lakukan kemungkinan besar mereka melakukan kecurangan. Dengan demikian, lebih mudah bagi seseorang untuk melakukan kecurangan ketika mereka percaya bahwa tindakan salah mereka memang diperlukan dan akan berakhir dengan membantu orang lain (Omukaga, 2021; Owusu et al., 2021; Umar & Purba, 2020). Akan tetapi penelitian (Putra, 2019) mengungkapkan pergantian auditor tidak memiliki efek langsung pada kecurangan di perusahaan. Maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut :

**H3:** Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kemampuan (*capability*) merupakan sifat dan kemampuan individu atau kelompok yang memegang peranan penting dalam apakah kecurangan (*fraud*) dapat terjadi secara efektif. Banyak kecurangan terbesar pada saat ini dilakukan oleh individu yang cerdas, berpengalaman dan kreatif dengan pemahaman yang mendalam tentang pengendalian dan kelemahan perusahaan. Pengetahuan ini dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan dari tanggung jawab seseorang atas akses resmi ke sistem atau sumber daya perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemampuan diproksikan dengan perubahan direksi. Perubahan direksi dapat mengindikasikan bahwa direksi sebelumnya memiliki kemampuan yang kurang memuaskan untuk meningkatkan kinerja dan mencegah kecurangan. Pergantian direksi dapat mengindikasikan kinerja yang tidak memuaskan dan kemungkinan besar terjadi kecurangan

yang dilakukan oleh direksi sebelumnya ([Alfarago, Maburur, & Syukur, 2023](#); [Kazemian et al., 2019](#); [Omukaga, 2021](#)). ([Beasley et al., 2000](#)) menemukan lebih dari 70% kecurangan akuntansi pada perusahaan publik melibatkan CEO. Akan tetapi penelitian ([Khamainy, Ali, & Setiawan, 2022](#); [Rengganis et al., 2019](#)) menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi perusahaan dilakukan bukan karena ingin menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya, akan tetapi stakeholder tertinggi di perusahaan menginginkan peningkatan kinerja dengan merekrut direksi yang dianggap lebih kompeten dari sebelumnya. Maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut :

**H4:** Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen selanjutnya yaitu ego (*arrogance*). Ego dapat menjadi motif kecurangan karena seringkali orang tidak ingin kehilangan reputasi atau posisi kekuasaannya di depan publik atau keluarganya ([Vousinas, 2019](#)). Ego diproksikan dengan jumlah foto CEO. Foto CEO dan manajemen lainnya diabadikan untuk keperluan promosi. Namun lebih banyak gambar yang mencerminkan perilaku narsisme dan ego. Sifat ego ini dapat memicu tindakan kecurangan karena manajemen puncak merasa bahwa mereka dapat mengubah sistem pengendalian internal serta kebijakan perusahaan yang tidak sesuai dengan keinginan pribadi mereka ([Vousinas, 2019](#)). ([Rimadanti, Sulistyawati, & Santoso, 2022](#)) menunjukkan bahwa kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena biasanya CEO cenderung arrogance terhadap jabatannya sehingga dengan jabatan tersebut maka akan lebih mudah bagi CEO untuk melakukan tindakan kecurangan. Akan tetapi penelitian oleh ([Achmad et al., 2022](#); [Alfarago, Maburur, & Syukur, 2023](#)) menunjukkan bahwa terlalu sering kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan bukan merupakan bentuk arogansi dan kekuasaan, melainkan hanya ingin memperkenalkan CEO dan pejabat lainnya kepada publik. Maka dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut :

**H5 :** Ego berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kolusi (*collusion*) merupakan elemen terakhir dari *fraud hexagon theory*. Kolusi merupakan perjanjian atau kesepakatan yang menipu antara dua orang atau lebih, untuk membantu salah satu pihak melakukan tindakan yang merugikan pihak lain demi keuntungan pribadi dengan tujuan menipu pihak ketiga dari hak-haknya ([Vousinas, 2019](#)). Kolusi diproksikan dengan koneksi politik. Pihak yang terlibat kolusi adalah karyawan dan pihak luar seperti politisi atau pemerintah. Keeratan hubungan tersebut memicu munculnya koneksi politik yang membuat perusahaan memperoleh kemudahan dan hal-hal khusus dalam perjanjian yang telah dibentuk. Keuntungan ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengelabui stakeholder dengan memanipulasi laporan keuangan ([Sari et al., 2022](#)). Berpendapat bahwa koneksi politik dapat ditemukan pada perusahaan yang terdapat direksi yang memiliki jabatan sebagai pejabat politik atau mantan pejabat pemerintah, militer atau mantan militer ([Osazuwa, Che-Ahmad, & Che-Adam, 2016](#)). Akan tetapi penelitian ([Alfarago, Maburur, & Syukur, 2023](#)) menunjukkan bahwa kolusi tidak mempengaruhi kemungkinan kecurangan di perusahaan sampelnya karena perusahaan tersebut tidak berpartisipasi dalam kerjasama proyek dengan pemerintah. Maka dapat dirumuskan hipotesis keenam sebagai berikut :

**H6:** Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.04/2015 menyebutkan bahwa komite audit harus memiliki setidaknya satu anggota dengan gelar atau latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Pada tahun 1999, Blue Ribbon Committee (BRC) menyarankan agar perusahaan publik harus memiliki komite audit yang independen dan setidaknya satu anggotanya memiliki keahlian keuangan. Semua anggota komite audit harus memiliki

pemahaman yang baik tentang keuangan, dan setiap komite audit harus memiliki minimal satu spesialis keuangan ([AICPA, 2002](#)). Teori agensi menyebutkan bahwa pelaporan keuangan yang curang dapat disebabkan karena adanya asimetri informasi antara stakeholder dan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan komite audit yang independen dan memiliki keahlian keuangan dan akuntansi guna membantu dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan ([Jensen & Meckling, 1976](#)). ([Farber, 2005](#)) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan pada laporan keuangannya memiliki pakar keuangan yang sedikit dalam komite audit. Lebih banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian atau pengalaman keuangan dan akuntansi oleh akan memberikan kontribusi pada pemantauan dan pencegahan yang efektif terhadap perilaku buruk seperti kejahatan keuangan dalam perusahaan ([Abdullah & Said, 2019](#)). Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh ([McLaughlin et al., 2021](#); [Owens-Jackson, Robinson, & Shelton, 2009](#)) tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara adanya pakar keuangan dalam komite audit dengan kebangkrutan perusahaan atau pelaporan keuangan yang tidak jujur. Meskipun terdapat keuntungan untuk memiliki pengalaman akuntansi dan keuangan di komite audit untuk memperoleh pemahaman atas masalah keuangan yang rumit, hal tersebut tidak berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Maka dapat dirumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut :

**H7:** Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.04/2015 menyebutkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat komite audit dapat diadakan jika dihadiri oleh setidaknya 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota. Perusahaan yang memiliki komite audit yang bertemu minimal setiap enam bulan cenderung memiliki sedikit perilaku buruk ([Abbott, Park, & Parker, 2000](#)). ([Nasir, Ali, & Ahmed, 2019](#)) mengungkapkan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan memiliki lebih sedikit rapat komite audit. Teori agensi menyebutkan bahwa pelaporan keuangan yang curang dapat disebabkan karena adanya asimetri informasi antara stakeholder dan manajemen perusahaan, sehingga frekuensi rapat komite audit yang independen diperlukan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan ([Jensen & Meckling, 1976](#)). Akan tetapi ([Abdullah & Said, 2019](#)) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara rapat komite audit dengan insiden kecurangan keuangan di perusahaan. Dengan kata lain, semakin sering komite audit di perusahaan mengadakan rapat, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kejahatan keuangan. Perusahaan yang sedang atau baru saja terkena skandal korporasi seringkali melaksanakan rapat komite audit dengan frekuensi yang lebih sering. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin mengatasi masalah yang berhubungan dengan skandal tersebut dan melakukan pertemuan secara insentif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut ([McLaughlin et al., 2021](#)). Maka dirumuskan hipotesis kedelapan sebagai berikut :

**H8:** Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

## METODE

### JAA Populasi dan Sampel

**6.4** Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2022. Sepanjang tahun

2019 pertumbuhan industri manufaktur 3 sektor yang mengalami pertumbuhan pesat salah satunya industri bahan dasar dan kimia. Oleh karena itu, tahun pengamatan dimulai dari 2019 sampai dengan 2022 untuk melihat risiko kecurangan yang dihadapi industri ini ketika mengalami pertumbuhan pesat. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Tabel 1 dibawah ini menunjukkan kriteria dalam pengambilan sampel.

**Tabel 1.**  
Kriteria  
Pengambilan  
Sampel

No	Kriteria Penentuan Sampel	Perusahaan
	Jumlah Populasi	71
1	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode tahun 2019-2022.	(13)
2	Perusahaan yang tidak menyajikan <i>annual report</i> lengkap secara keseluruhan untuk semua variabel independen dan dependen penelitian ini selama tahun 2019-2022.	(7)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).	(11)
<b>Jumlah sampel (40 x 4)</b>		<b>160</b>

*Sumber:* Data Penelitian, 2023

### Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (Y) dan delapan variabel independen yaitu tekanan (X1), peluang (X2), rasionalisasi (X3), kemampuan (X4), ego (X5), kolusi (X6), keahlian keuangan komite audit (X7), dan frekuensi rapat komite audit (X8), serta dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

### Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji keuangan dilakukan dengan sengaja guna menyesatkan pengguna laporan keuangan yang diukur menggunakan rasio Beneish M-Score untuk mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan (Beneish, 1997). Terdapat delapan variabel yang digunakan dalam model Beneish. Rumus perhitungan delapan variabel tersebut diuraikan dalam tabel 2. Kemudian perhitungan M-Score menggunakan hasil dari kedelapan variabel tersebut dan dimasukkan ke dalam formula sebagai berikut :

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Rasio	Formula	
DSRI	$\frac{(\text{Account Receivable})_t}{(\text{Sales})_t}$	(1
I	$\frac{(\text{Account Receivable})_{t-1}}{(\text{Sales})_{t-1}}$	)
GMI	$\frac{(\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold})_t}{(\text{Sales})_t}$	(2
AQI	$\frac{(\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold})_t}{(\text{Sales})_t}$	)
	$\frac{(1 - (\text{Current Asset} + \text{PPE})_t)}{(\text{Total Asset})_t}$	(3
SGI	$\frac{(1 - (\text{Current Asset} + \text{PPE})_{t-1})}{(\text{Sales})_{t-1}}$	)
	$\frac{(\text{Sales})_t}{(\text{Sales})_{t-1}}$	(4
		)

DEP	$(Depreciation)_t - 1 / (Depreciation + PPE)_t - 1$	(5
I	$(Depreciation)_t / (Depreciation + PPE)_t$	)
SGA	$(SGA Expense)_t / (Sales)_t$	(6
I	$(SGA Expense)_t - 1 / (Sales)_t - 1$	)
LVG	$(Long Term Debt + Current Liabilities)_t / (Total Asset)_t$	(7
I	$(Long Term Debt + Current Liabilities)_t - 1 / (Total Asset)_t - 1$	)
TAT	$\Delta Current Asset - \Delta Cash - (\Delta Current Liabilities - \Delta Current Matu$	(8
A	$- \Delta Income tax payable) - Depreciation and Amortizatio$	)
	$Total Asset$	

**Tabel 2.**  
Pengukuran  
Variabel  
Dependen

Sumber: [\(Beneish, 1997\)](#)

**Tekanan (X1)**

Tekanan (*pressure*) diproksikan dengan tekanan eksternal. Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi tujuan atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal diukur menggunakan rasio leverage (LEV) dengan rumus sebagai berikut :

$$LEV = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}, \text{ (Skousen, Smith, \& Wright, 2009)}$$

**Peluang (X2)**

Peluang (*opportunity*) diproksikan dengan efektivitas pengawasan. Efektivitas pengawasan merupakan cara yang dilakukan untuk meminimalisir kecurangan melalui fungsi pengawasan yang sesuai. Variabel ini diukur dengan keberadaan anggota komite audit independen yang berada di komite audit perusahaan (IND) dengan rumus sebagai berikut :

$$IND = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah anggota komite audit}} \times 100\%, \text{ (Skousen, Smith, \& Wright, 2009)}$$

**Rasionalisasi (X3)**

Rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan pergantian auditor. Pergantian auditor (AUDCHANGE) merupakan upaya perusahaan menghilangkan jejak kecurangan. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy. Kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor, seta kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor [\(Skousen, Smith, \& Wright, 2009\)](#).

**Kemampuan (X4)**

Kemampuan (*capability*) diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi (DIRCHANGE) dapat mengindikasikan bahwa direksi sebelumnya memiliki kemampuan yang kurang memuaskan untuk meningkatkan kinerja dan mencegah kecurangan. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy. Kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian direksi, seta kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian direksi [\(Wolfe \& Hermanson, 2004\)](#).

**Ego (X5)**

Ego (*arrogance*) diproksikan dengan jumlah foto CEO. Jumlah foto CEO (CEOPIC) merupakan sikap ego dengan jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan tahunan. Variabel ini diukur dengan menjumlahkan foto CEO yang dilampirkan pada laporan tahunan perusahaan (CEOPIC) [\(Vousinas, 2019\)](#).

**Kolusi (X6)**

Kolusi (*collusion*) diproksikan dengan koneksi politik. Koneksi politik (COLLUSION) merupakan kondisi dimana perusahaan melakukan kolaborasi atau perjanjian dengan pemerintah atau pejabat negara. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy. Kode 1 jika perusahaan memiliki koneksi politik, dan kode 0 jika perusahaan tidak memiliki koneksi politik ([Vousinas, 2019](#)).

**Keahlian Keuangan Komite Audit (X7)**

Keahlian keuangan komite audit merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami laporan keuangan melalui pengalaman di bidang akuntansi seperti CPA atau sertifikat lainnya. Variabel ini diproksikan dengan *audit committee financial experts* (ACEXPRT) dan diukur menggunakan variabel dummy. Kode 1 jika komite audit perusahaan memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, dan kode 0 jika komite audit perusahaan tidak memiliki keahlian akuntansi dan keuangan ([Skousen, Smith, & Wright, 2009](#)).

**Frekuensi Rapat Komite Audit (X8)**

Frekuensi rapat komite audit merupakan ukuran ketekunan dari anggota komite audit melalui pertemuan-pertemuan penting. Variabel ini diukur dengan menjumlahkan rapat komite audit dalam satu tahun (ACMEET) ([Skousen, Smith, & Wright, 2009](#)).

**Variabel Kontrol**

Variabel kontrol pertama yaitu ukuran perusahaan yang diproksikan dengan FIRMSIZE dengan menghitung nilai logaritma total aset; dan variabel kontrol kedua adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) dengan rumus laba bersih dibagi dengan total aset.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi logistik berganda dengan bantuan software SPSS versi 26. Maka bentuk persamaan untuk menguji hipotesis model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FSF = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 IND + \beta_3 AUDCHANGE + \beta_4 DIRCHANGE + \beta_5 CEOPIC + \beta_6 COLLUSION + \beta_7 ACEXP + \beta_8 ACMEET + \beta_9 FIRMSIZE + \beta_{10} ROA + \epsilon$$

Keterangan :

FSF	: <i>Financial Statement Fraud</i> / Kecurangan Laporan Keuangan
$\beta_1 - \beta_{10}$	: Koefisien Regresi
LEV	: Rasio <i>Leverage</i>
IND	: Rasio Komite Audit Independen
AUDCHANGE	: Pergantian Auditor
DIRCHANGE	: Pergantian Direksi
CEOPIC	: Jumlah Foto CEO
COLLUSION	: Koneksi Politik
ACEXP	: Keahlian Keuangan Komite Audit
ACMEET	: Frekuensi Rapat Komite Audit

FIRMSIZE : Ukuran Perusahaan  
 ROA : Profitabilitas  
 ε : Residual *Error*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran dari data penelitian yang dapat menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi. Statistik deskriptif pada tabel 3 menunjukkan jumlah sampel perusahaan keseluruhan sebanyak 160, sedangkan untuk yang terindikasi melakukan kecurangan sebanyak 20 dan 140 sisanya diindikasikan tidak melakukan kecurangan.

<b>Descriptive Statistics</b>		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>Keseluruhan Perusahaan</b>	LEV	160	0,11	32,84	1,8171	4,46040
	IND	160	0,33	0,75	0,6411	0,09368
	AUDCHANGE	160	0,00	1,00	0,4500	0,49906
	DIRCHANGE	160	0,00	1,00	0,2437	0,43069
	CEOPIC	160	0,00	7,00	1,9563	1,11788
	COLLUSION	160	0,00	1,00	0,2250	0,41889
	ACEXPRT	160	0,00	1,00	0,7437	0,43793
	ACMEET	160	2,00	35,00	6,3625	5,24073
	FIRMSIZE	160	25,61	31,32	28,5151	1,36941
	ROA	160	-1,05	0,36	0,0215	0,13627
FSF	160	0,00	1,00	0,1250	0,33176	
<b>Perusahaan Fraud</b>	LEV	20	0,27	29,35	4,2925	8,21027
	IND	20	0,33	0,67	0,5510	0,16638
	AUDCHANGE	20	0,00	1,00	0,5000	0,51299
	DIRCHANGE	20	0,00	1,00	0,2000	0,41039
	CEOPIC	20	1,00	7,00	2,1000	1,41049
	COLLUSION	20	0,00	1,00	0,1500	0,36635
	ACEXPRT	20	0,00	1,00	0,6500	0,48936
	ACMEET	20	2,00	11,00	4,4000	1,90291
	FIRMSIZE	20	25,61	30,38	28,4345	1,39443
	ROA	20	-0,34	0,36	0,0075	0,16925
FSF	20	1,00	1,00	1,0000	0,00000	
<b>Perusahaan Non Fraud</b>	LEV	140	0,11	32,84	1,4635	3,54063
	IND	140	0,33	0,75	0,6540	0,07014
	AUDCHANGE	140	0,00	1,00	0,4429	0,49851
	DIRCHANGE	140	0,00	1,00	0,2500	0,43457
	CEOPIC	140	0,00	6,00	1,9357	1,07430
	COLLUSION	140	0,00	1,00	0,2357	0,42597
	ACEXPRT	140	0,00	1,00	0,7571	0,43035
	ACMEET	140	3,00	35,00	6,6429	5,50353
	FIRMSIZE	140	25,69	31,32	28,5267	1,37050
	ROA	140	-1,05	0,24	0,0235	0,13151
FSF	140	0,00	0,00	0,0000	0,00000	

**Tabel 3.**  
 Hasil analisis statistik deskriptif

Sumber: Data diolah SPSS, 2023

Variabel independen tekanan (*pressure*) yang diukur dengan LEV memiliki mean 4,2925 pada perusahaan *fraud* dan 1,4635 pada perusahaan *non fraud*, yang berarti perusahaan *fraud* lebih besar menggunakan utang dalam membeli aset perusahaan. Variabel independen kedua yaitu peluang (*opportunity*) yang diproksikan keberadaan anggota komite audit independen perusahaan (IND) memiliki mean 0,5510 pada perusahaan *fraud* dan 0,6540 pada perusahaan *non fraud*, yang berarti bahwa perusahaan *fraud* memiliki lebih sedikit komite audit independen pada perusahaannya dibanding dengan perusahaan *non fraud*. Variabel independen ketiga yaitu rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) memiliki mean 0,5000 pada perusahaan *fraud* dan 0,4429 pada perusahaan *non fraud*, yang berarti semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor maka terindikasi *fraud*. Variabel keempat yaitu kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan pergantian direksi (DIRCHANGE) memiliki mean 0,2000 pada perusahaan *fraud*, dan 0,2500 pada perusahaan *non fraud*, yang berarti perusahaan *fraud* lebih sedikit melakukan *fraud* dibanding dengan perusahaan *non fraud*. Variabel kelima yaitu ego (*arrogance*) jumlah foto CEO (CEOPIC) memiliki mean 2,1000 pada perusahaan *fraud* dan 1,9357 pada perusahaan *non fraud*, yang berarti bahwa perusahaan *fraud* memiliki lebih banyak jumlah foto CEO nya di laporan tahunan perusahaan. Variabel keenam yaitu kolusi (*collusion*) yang diproksikan dengan koneksi politik (COLLUSION) memiliki mean 0,1500 pada perusahaan *fraud* dan 0,2357 pada perusahaan *non fraud*, yang berarti perusahaan *fraud* memiliki lebih sedikit koneksi politik. Variabel ketujuh yaitu keahlian keuangan komite audit (ACEXPRT) memiliki mean 0,6500 pada perusahaan *fraud* dan 0,7571 pada perusahaan *non fraud*, yang berarti perusahaan *fraud* memiliki lebih sedikit komite audit yang memiliki keahlian keuangan. Variabel independen terakhir yaitu frekuensi rapat komite audit (ACMEET) memiliki mean 4,4000 pada perusahaan *fraud* dan 6,6429 pada perusahaan *non fraud*, yang berarti perusahaan *fraud* memiliki lebih sedikit pertemuan atau rapat komite audit.

Tabel 4.

Hasil  
pengujian  
model regresi  
logistik

Pengujian	Nilai
Uji Kelayakan Model	0,657
Uji Koefisien Determinasi	31,6%
Uji Simultan	0,000

Sumber: Data diolah SPSS, 2023

Tabel 4 menunjukkan uji kelayakan model menghasilkan nilai statistik Hosmer dan Lemeshow sebesar 0,657 > dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Hal ini berarti persamaan regresi logistik penelitian ini mempunyai model yang layak dan dapat diterima dengan data. Pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,316, yang berarti bahwa variabilitas variabel independen sebesar 31,6% dan sisanya 68,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Sedangkan pengujian simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,005 tingkat signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan penjabaran dari masing-masing pengujian pada tabel 4 yang meliputi uji kelayakan model, uji koefisien determinasi dan uji simultan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan model regresi yang baik.

Variabel	$\beta$	Sig (5%)	Kesimpulan
Tekanan ( <i>pressure</i> )	0,108	0,015	H1 Diterima

Peluang ( <i>opportunity</i> )	-8,433	0,000	H2 Diterima
Rasionalisasi ( <i>rationalization</i> )	0,631	0,276	H3 Ditolak
Kemampuan ( <i>capability</i> )	-0,488	0,503	H4 Ditolak
Ego ( <i>arrogance</i> )	0,299	0,247	H5 Ditolak
Kolusi ( <i>collusion</i> )	-0,566	0,473	H6 Ditolak
Keahlian Keuangan Komite Audit	-0,762	0,267	H7 Ditolak
Frekuensi Rapat Komite Audit	-0,219	0,198	H8 Ditolak
Ukuran Perusahaan	0,041	0,880	Variabel kontrol
Profitabilitas	0,204	0,937	Variabel kontrol

**Tabel 5.**  
Hasil pengujian hipotesis

Sumber: Data diolah SPSS, 2023

Tabel 5 menunjukkan adanya hasil dari regresi logistik untuk persamaan model penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$FSF = \alpha + \beta_1 0,108 + \beta_2 -8,433 + \beta_3 0,631 + \beta_4 -0,488 + \beta_5 0,299 + \beta_6 -0,566 + \beta_7 -0,762 + \beta_8 -0,219 + \beta_9 0,041 + \beta_{10} 0,204 + \epsilon$$

### Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil regresi logistik pada tabel 5 menunjukkan tekanan memiliki koefisien regresi sebesar 0,108 dan nilai signifikansi 0,015 yang berarti  $0,015 < 0,05$ , maka hipotesis pertama (H1) diterima, yang berarti tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini selaras dengan yang ([AICPA, 2002](#)) yang mengatakan bahkan orang yang jujur dapat melakukan kecurangan dilingkungan yang memberikan tekanan yang cukup pada mereka. Semakin besar tekanan yang diberikan, maka semakin besar kemungkinan seseorang dapat merasionalisasi kecurangan. Konsisten dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa tekanan apapun dalam bisnis atau kehidupan pribadi seseorang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Manajer perusahaan merasakan tekanan sebagai akibat dari kebutuhan untuk memperoleh tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. Kebanyakan perusahaan membiayai aset mereka dengan menggunakan utang. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian ([Khamainy, Ali, & Setiawan, 2022](#); [Omukaga, 2021](#)) menyebutkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu tekanan juga dapat terjadi ketika menghindari gagal bayar pinjaman atau utang sehingga mereka melakukan salah saji yang material pada laporan keuangan. Hasil berbeda dari ([Rengganis et al., 2019](#); [Umar & Purba, 2020](#)) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pinjaman yang diberikan oleh kreditur, maka akan semakin besar pula pengawasan yang dilakukan perusahaan terhadap kondisi keuangannya. Perubahan yang terjadi pada tingkat utang dapat memengaruhi keputusan manajemen perusahaan dalam melaporkan laba yang dilaporkan.

### Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil regresi logistik menunjukkan peluang memiliki koefisien regresi sebesar -8,433 dan nilai signifikansi 0,000 yang berarti  $0,000 < 0,05$ , maka hipotesis kedua (H2) diterima, yang berarti peluang berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian ([Demetriades & Owusu-Agyei, 2022](#); [Khamainy, Ali, & Setiawan, 2022](#)) yang menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan perusahaan akan semakin efektif sehingga akan mengurangi peluang manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beasley et, al (2000) dalam ([Skousen, Smith, & Wright, 2009](#)) menemukan berkurangnya kecurangan di perusahaan karena memiliki komite audit. Selain itu, komite audit yang lebih besar dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Teori *fraud hexagon* juga menjelaskan

bahwa peluang atau kesempatan terjadi karena kurangnya pengendalian dan pemantauan yang memadai, manajemen yang tidak baik, serta kurangnya efektivitas pengawasan oleh komite audit. Oleh karena itu, ketika proporsi komite audit yang tidak memiliki hubungan atau terikat dalam perusahaan lebih sedikit, maka akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Namun hasil berbeda dari ([Omukaga, 2021](#); [Umar & Purba, 2020](#)) yang mengungkapkan bahwa efektivitas pengawasan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

### **Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil regresi logistik menunjukkan rasionalisasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,631 dan nilai signifikansi 0,276 yang berarti  $0,276 > 0,05$ , maka hipotesis ketiga (H3) ditolak, yang berarti rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika tidak terjadi pergantian auditor, perusahaan cenderung melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Hasil tersebut didukung oleh ([Indarto & Ghozali, 2016](#); [Putra, 2019](#)) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan karena dengan melakukan pergantian auditor diharapkan kecurangan yang dilakukan perusahaan dapat terdeteksi oleh auditor baru. Hal ini dikarenakan pergantian auditor perusahaan yang dilakukan hanya untuk memenuhi peraturan yang mengatur tentang pergantian auditor dimasing-masing perusahaan. Akan tetapi, kecenderungan untuk melakukan kecurangan oleh auditor yang baru juga tidak dapat dihindari. Bertentangan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa pergantian auditor merupakan upaya rasionalisasi dengan menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

### **Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil regresi logistik menunjukkan kemampuan memiliki koefisien regresi sebesar -0,488 dan nilai signifikansi 0,503, yang berarti  $0,503 > 0,05$ , maka hipotesis keempat (H4) ditolak, yang berarti kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi di perusahaan bukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya melainkan karena faktor lain. Beberapa faktor yang menjadi dasar pergantian direksi adalah adanya keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan oleh stakeholders perusahaan dengan merekrut direksi yang dianggap lebih kompeten. Selain itu pergantian direksi juga bisa disebabkan karena berakhirnya masa jabatan anggota direksi dan direksi yang mengundurkan diri, sehingga perusahaan perlu merekrut direksi baru ([Rengganis et al., 2019](#)). Namun hasil ini bertentangan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa pergantian direksi perusahaan merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang mengetahui kecurangan dan melemahkan operasi pengendalian internal yang optimal.

### **Pengaruh Ego terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil regresi logistik menunjukkan ego memiliki koefisien regresi sebesar 0,299 dan nilai signifikansi 0,247, yang berarti  $0,247 > 0,05$ , maka hipotesis kelima (H5) ditolak, yang berarti ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan bukan merupakan bentuk arogansi dan kekuasaan CEO perusahaan, tetapi gunakan untuk memperkenalkan profil CEO saat ini kepada publik (Achmad, et.al., 2022). Foto CEO pada laporan tahunan akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberhasilan perusahaan, tetapi tidak untuk kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan, karena CEO diharapkan menjadi panutan bagi masyarakat ([Alfarago, Mabror, & Syukur, 2023](#)). Hasil ini bertentangan dengan teori *fraud hexagon* yang menyatakan bahwa lebih banyak foto atau gambar CEO mencerminkan perilaku narsisme dan ego. Sifat ego ini memicu tindakan kecurangan karena manajemen puncak merasa bahwa mereka dapat

mengubah sistem pengendalian internal serta kebijakan perusahaan yang tidak sesuai dengan keinginan pribadi mereka ([Rimadanti, Sulistyawati, & Santoso, 2022](#); [Vousinas, 2019](#)).

505

### **Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil regresi logistik menunjukkan kolusi memiliki koefisien regresi sebesar -0,566 dan nilai signifikansi 0,473, yang berarti  $0,473 > 0,05$ , maka hipotesis keenam (H6) ditolak, yang berarti kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik antara perusahaan sampel dengan pemerintah tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian ([Alfarago, Maburur, & Syukur, 2023](#)) yang menunjukkan bahwa kolusi tidak mempengaruhi kecurangan di perusahaan sampelnya karena perusahaan tersebut tidak berpartisipasi dalam kerjasama proyek dengan pemerintah. Namun, hasil ini bertentangan dengan teori hexagon yang menyatakan bahwa keamatan hubungan antara perusahaan dengan politisi atau pemerintah dapat memicu munculnya koneksi politik yang membuat perusahaan mendapatkan kemudahan dan hal-hal khusus dalam perjanjian yang telah dibentuk. Keuntungan ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengelabui stakeholder dengan cara memanipulasi laporan keuangan ([Vousinas, 2019](#)).

### **Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil regresi logistik menunjukkan keahlian keuangan komite audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,762 dan nilai signifikansi 0,267, yang berarti  $0,267 > 0,05$ , maka hipotesis ketujuh (H7) ditolak, yang berarti keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian ([McLaughlin et al., 2021](#); [Owens-Jackson, Robinson, & Shelton, 2009](#)) yang menyatakan bahwa meskipun mungkin terdapat manfaat untuk memiliki pengalaman akuntansi dan keuangan pada komite audit untuk memahami masalah keuangan yang kompleks, hal tersebut tidak terkait dengan kemungkinan penyelidikan pelaporan keuangan yang curang. Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa pelaporan keuangan yang curang dapat disebabkan karena adanya asimetri informasi antara stakeholder dan manajemen perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan komite audit yang independen dan memiliki keahlian keuangan dan akuntansi guna membantu dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian ([Abdullah & Said, 2019](#)) yang menyatakan bahwa lebih banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian atau pengalaman keuangan dan akuntansi oleh akan memberikan kontribusi pada pemantauan dan pencegahan yang efektif terhadap perilaku buruk seperti kejahatan keuangan dalam perusahaan.

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil regresi logistik menunjukkan frekuensi rapat komite audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,219 dan nilai signifikansi 0,198 yang berarti  $0,198 > 0,05$ , maka hipotesis kedelapan (H8) ditolak, yang berarti pergantian frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini disebabkan karena dalam rapat, tidak selalu komite audit dapat mencapai keputusan yang efektif untuk mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, meskipun sering diadakan rapat komite audit, perusahaan tidak dapat dijamin bebas dari kecurangan dalam laporannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian ([Abdullah & Said, 2019](#)) yang menunjukkan bahwa semakin banyak rapat komite audit yang diadakan oleh komite audit di perusahaan akan cenderung mengarahkan perusahaan pada kejadian kejahatan keuangan perusahaan. Komite audit dapat mengadakan rapat dalam jumlah besar hanya untuk memenuhi tata kelola internal perusahaan. ([Abbott, Park, & Parker, 2000](#)) membuktikan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara frekuensi rapat komite audit dan kecurangan laporan keuangan. Bertentangan dengan penelitian ([Nasir,](#)

[Ali, & Ahmed, 2019](#); [Owens-Jackson, Robinson, & Shelton, 2009](#)) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah rapat komite audit yang lebih tinggi cenderung tidak terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga tidak sejalan dengan teori agensi menyebutkan bahwa pelaporan keuangan yang curang dapat disebabkan karena adanya asimetri informasi antara stakeholder dan manajemen perusahaan, sehingga frekuensi rapat komite audit yang independen diperlukan untuk mencegah pelaporan keuangan yang curang.

Selain itu, hasil pengujian regresi logistik variabel kontrol pertama yaitu ukuran perusahaan (FIRMSIZE) memiliki koefisien regresi sebesar 0,041 dan nilai signifikansi 0,204, dimana  $0,204 > 0,05$ , maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kontrol kedua yaitu profitabilitas (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar 0,204 dan nilai signifikansi 0,937, dimana  $0,937 > 0,05$ , maka profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa keenam faktor-faktor dalam fraud hexagon theory tidak semuanya memberikan kontribusi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sampel. Tekanan (pressure) secara positif signifikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yang berarti semakin besar tekanan yang dirasakan maka akan semakin meningkatkan pelaporan keuangan yang curang. Kesempatan atau peluang (opportunity) secara negatif signifikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yang berarti semakin sedikit pengawasan oleh anggota komite audit independen, dan sistem pengendalian internal yang lemah di perusahaan maka akan meningkatkan peluang perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya rasionalisasi (rationalization), kemampuan (capability), ego (arrogance), dan kolusi (collusion) tidak mempengaruhi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kedua karakteristik komite audit yaitu keahlian keuangan dan frekuensi rapat komite audit keduanya menunjukkan hubungan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin sedikit ahli keuangan dan frekuensi rapat komite audit di perusahaan akan cenderung mengarahkan perusahaan pada pelaporan keuangan yang curang. Namun demikian, temuan kedua karakteristik komite audit tersebut tidak mempengaruhi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Temuan dan analisis yang disajikan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah variabel-variabel independen dalam penelitian ini hanya 31,6% yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan sisanya yaitu 68,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga tidak dapat digeneralisasikan karena hanya satu subsektor perusahaan yang diperiksa.

Studi masa depan dapat menggunakan proksi yang berbeda dari model fraud hexagon yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan karakteristik komite audit lain diluar penelitian ini yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Park, Y., & Parker, S. (2000). The Effects of Audit Committee Activity and Independence on Corporate Fraud. *Managerial Finance*, 26.
- Abdullah, W. N., & Said, R. (2019). The Association Between Audit Committee Characteristics, the Contracting Process and Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 223-234. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2017-0116>
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the nations*.

- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- AICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. In (pp. 167-218).
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (Fourth ed.). Cengage Learning.
- Alfarago, D., Maburur, A., & Syukur, M. (2023). The Likelihood Of Fraud From The Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia. *ABAC Journal*, 43(1), 34-51. <https://www.researchgate.net/publication/367404088>
- Arens, A.A., Elder, R.J., and Beasley, M.S. (2012). "Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach". 14<sup>th</sup> Edition. Pearson Education Limited. Edinburg UK.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. 14(4).
- Beneish, M. D. (1997). Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management among Firms with Extreme Financial Performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271-309. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(97\)00023-9](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(97)00023-9)
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24-36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Deloitte. (2021). *Decoding frauds in the manufacturing sector Detect. Respond. Prevent.* <https://Www2.Deloitte.Com/Sk/En/Pages/Forensic/Articles/Decoding-Frauds-in-the-Manufacturing-Sector.Html>.
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729-763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Farber, D. B. (2005). Retoring Trust After Fraud: Does Corporate Governance Matter? *The Accounting Review*, 80(2), 539-561. <https://www.jstor.org/stable/4093068> (American Accounting Association)
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud Diamond: Detection Analysis On The Fraudulent Financial Reporting. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, 6(4).
- Jaswadi, J., Purnomo, H., & Sumiadji, S. (2022). Financial statement fraud in Indonesia: a longitudinal study of financial misstatement in the pre- and post-establishment of financial services authority. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2021-0336>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kazemian, S., Said, J., Nia, E. H., & Vakilifard, H. (2019). Examining fraud risk factors on asset misappropriation: evidence from the Iranian banking industry. *Journal of Financial Crime*, 26(2), 447-463. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0008>

- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 925-941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Kukreja, G., Gupta, S. M., Sare, A., & Kumaraswamy, S. (2020). Beneish M-score and Altman Z-score as a catalyst for corporate fraud detection. *Journal of Investment Compliance*, 21(4), 231-241. <https://doi.org/10.1108/joic-09-2020-0022>
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61-78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- McLaughlin, C., Armstrong, S., Moustafa, M. W., & Elamer, A. A. (2021). Audit committee diversity and corporate scandals: evidence from the UK. *International Journal of Accounting & Information Research*, 29(5), 734-763. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-01-2021-0024>
- Nasir, N. A. B. M., Ali, M. J., & Ahmed, K. (2019). Corporate governance, board ethnicity and financial statement fraud: evidence from Malaysia. *Accounting Research Journal*, 32(3), 514-531. <https://doi.org/10.1108/ARJ-02-2018-0024>
- Omukaga, K. O. (2021). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810-840. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Osazuwa, N. P., Che-Ahmad, A., & Che-Adam, N. (2016). Political Connection, Board Characteristics and Firm Performance in Nigeria. *International Soft Science Conference*, 769-774. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.08.108>
- Owens-Jackson, L. A., Robinson, D., & Shelton, S. W. (2009). The Association Between Audit Committee Characteristics, the Contracting Process and Fraudulent Financial Reporting. *American Journal of Business*, 24(1).
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2021). Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering*, 25(2), 427-444. <https://doi.org/10.1108/JMLC-05-2021-0053>
- Putra, W. M. (2019). Analysis of Financial Fraud Using The Fraud Diamond Model with Corporate Governance as The Moderating Variable. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 102(Icaf), 163-169. <https://doi.org/10.2991/icafe-19.2019.27>
- Rahman, M. J., & Xu, J. (2022). Fraud detection using fraud triangle theory: evidence from China. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0219>
- Rengganis, E. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, Vol. 6 No. 3, 1-10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Rimadanti, S., Sulistyawati, A. I., & Santoso, A. (2022). The Role of Pentagon Fraud in Detecting Fraudulent Financial Statements. *Golden Ratio of Finance Management*, 2(2). <https://doi.org/10.52970/grfm.v2i2.185>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in

mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(11). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>

---

509

- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. (Fourth Edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53-81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Umar, H., & Purba, R. (2020). Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Report. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(03), 6638-6646.
- Vousinas, G. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 1-5. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Zakaria, K. M., Anuar, N., & Salin, A. S. A. P. (2016). Internal controls and fraud empirical evidence from oil and gas company. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1154-1168. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2016-0021>